

Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder)

Ni Putu Cinintya Manu, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, Ni Luh Ramaswati Purnawan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: cinintyam@gmail.com, idajoni11@gmail.com, ramaswati.purnawan@gmail.com

ABSTRACT

The online dating application has changed the way people find a dating friend, from face-to-face into an online encounter. One of the online dating application is Tinder. Tinder users do an online interaction such as exchange personal information as a relationship development process, before they decide to meet face-to-face. One of the stages that influence the relationship development is self disclosure. Self disclosure is the way people disclose their personal information. In the online encounter, self disclosure happens when someone disclose their personal information via internet to another person. The aim of this research is to explain self disclosure of the Tinder users. This research is qualitative research, using social penetration theory and CMC. The result of the study found that through 1 day-2 weeks self disclosure, the intensity of the six subjects are different, with a constant and stable intensity, someone can disclose their self better. With those different intensity, all subjects disclose their personality structure randomly. 3 of 6 subjects disclose their self till the third level (preference in something), subject D is the one who can disclose her self till the deepest level, but she didn't pass the third and fifth level. The same background with her match make her do self disclosure till the sixth level. Personality structure those disclose randomly make an impact to the depth of self disclosure. 4 of 6 subjects can pass the second and third level of the depth self disclosure phase.

Keywords: *Self Disclosure, Online Dating Application Users, Tinder*

1. PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi memberikan perkembangan yang besar terhadap media komunikasi. Everett M. Rogers (dalam Abrar, 2003:17-18) merangkum perkembangan tersebut ke dalam 4 era. Salah satunya era komunikasi interaktif, media yang berkembang di era ini adalah digital media, salah satunya adalah internet. Menurut survey yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada tahun 2015 kepada 6000 responden di 15 kota besar Indonesia, 84,9% mengakses internet melalui telepon selular pintar (*smartphone*). *Gadget* dengan akses internet yang semakin diminati, memunculkan aplikasi canggih seperti aplikasi berbelanja *online*, aplikasi ojek *online* dan aplikasi kencan *online*. Kemunculan fitur – fitur tersebut

secara perlahan merubah perilaku masyarakat. Dalam hal ini, memengaruhi perilaku pencarian pasangan kencan. Sebelum adanya internet seseorang menemukan pasangan kencan setelah dipertemukan orang tua, dikenalkan teman, atau bertemu di acara yang memungkinkan bertemu orang banyak. Di era ini pencarian pasangan kencan dipermudah dengan adanya aplikasi kencan *online*, salah satunya *Tinder*. *Tinder* adalah aplikasi kencan online yang diluncurkan oleh Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin di West Hollywood, California (Putri,2015:02). *Tinder* dilengkapi dengan satelit navigasi sehingga dapat mempertemukan pengguna dengan orang sekitar (Thaeras,2015). Munculnya aplikasi kencan *online* telah mengubah perilaku pencarian pasangan

kencan dari pertemuan tatap muka menjadi pertemuan *online*. Sebelum melakukan pertemuan bertatap muka, para pengguna *Tinder* melakukan interaksi *online* dimana pengguna mulai bertukar informasi diri sebagai proses pengembangan hubungan yang disebut *self disclosure*. *Self disclosure online* terjadi ketika informasi diri diberitahukan kepada seseorang melalui internet.

Penelitian ini ingin mengetahui pengungkapan diri (*self disclosure*) pengguna aplikasi kencan *online Tinder* dan batasan masalah dalam penelitian ini, hanya memfokuskan pada *self disclosure online* pada saat para pengguna masih termediasi *Tinder*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengungkapan diri (*self disclosure*) para pengguna kencan *online Tinder*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan 4 penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian ini, guna memberi tambahan informasi dan sumber yang jelas. Penelitian pertama adalah skripsi *online* Yeanita Lestarina (2012), yang meneliti mengenai *self disclosure* yang dilakukan individu pengguna *facebook* sebagai media kencan *online* yang bertujuan untuk menjelaskan *self disclosure* individu pengguna *facebook* sebagai media kencan *online*. Penelitian selanjutnya yang berkaitan adalah jurnal *online* Nurul Huda Nasution (2013) yang meneliti mengenai *Self Disclosure* pacaran jarak jauh melalui media komunikasi pada mahasiswa/i di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU. Penelitian

sebelumnya lebih berfokus pada Berfokus pada topik-topik, tahapan-tahapan, dan media komunikasi yang lebih diminati untuk melakukan *self disclosure* dalam komunikasi antarpribadi mahasiswa/i yang menjalani LDR (*Long Distance Relationship*). Penelitian ketiga adalah jurnal *online* Ayip Fahmi Faturochman (2014) yang meneliti mengenai penggunaan *Tinder* dan pengembangan hubungan dengan *match* dalam *Tinder* (Studi terhadap Mahasiswa/i Universitas Indonesia Pengguna *Tinder*). Penelitian ini berfokus pada tujuan relasi antarpribadi mahasiswa/i UI dalam menggunakan *Tinder* dan bagaimana pengembangan hubungan terjadi antara pengguna dengan *matches*. Penelitian keempat adalah jurnal *online* Novala Putri (2015) yang meneliti mengenai motif pria menggunakan *Tinder* sebagai jejaring sosial pencarian jodoh. Penelitian sebelumnya berfokus pada motif para pria yang menggunakan *Tinder* sebagai jejaring sosial pencarian jodoh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada *self disclosure online* para pengguna *Tinder* dan sampai mana tingkat kedalaman pengungkapan diri para pengguna *Tinder*. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial dan CMC (*social information processing theory* atau SIP). Kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis penelitian ini, sehingga didapat tingkat kedalaman *self disclosure* para pengguna *Tinder*. Dalam teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menggunakan model bawang untuk

menjelaskan tahapan penetrasi sosial. Jalur pokok untuk melakukan penetrasi sosial secara lebih dalam adalah *self-disclosure*, yaitu pengungkapan hal-hal yang bersifat pribadi dari diri kita kepada orang lain (Griffin, 2006: 115). Dimulai dengan membuka lapisan demi lapisan dari bawang kepribadian seseorang dengan cara berkomunikasi non verbal seperti, kontak mata dan senyuman serta komunikasi yang dilakukan secara verbal. Namun *self disclosure* yang dilakukan pengguna adalah *self disclosure online*, sehingga penelitian ini menggunakan teori SIP untuk menganalisis komunikasi non-verbal yang tidak dapat terlihat di dunia *online*. Darlega & Berg (dalam Attril, 2012:856) menyatakan *self disclosure online* terjadi ketika informasi diri diberitahukan kepada seseorang atau beberapa orang lainnya melalui *internet*. Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan 4 fase kedalaman *self disclosure* (Griffin, 2006: 115-116) : 1) Obrolan-obrolan ringan terjadi lebih sering dan lebih awal dari informasi pribadi, 2) Keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal-balik), 3) Penetrasi semakin berkurang ketika masuk ke dalam lapisan yang makin dalam, 4) Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan paradigma post positivism. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan bersifat

primer dan sekunder. Data primer didapat dari wawancara langsung dengan para informan pengguna *Tinder* dan data sekunder didapat dari buku, jurnal *online* dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengguna aplikasi kencan *online Tinder*. Pada penelitian ini informan ditentukan secara *purposive* dan *snowball* di mana dalam teknik ini tidak semua anggota populasi memiliki peluang dan kesempatan sebagai sampel (Sugiyono, 2012:96). Dalam penelitian ini informan adalah pengguna *Tinder* : 1) Aktif menggunakan *Tinder* selama kurang lebih 6 bulan, 2) Memiliki intensitas percakapan yang panjang dengan calon pasangan kencan *onlinenya* atau pernah mendapatkan pacar dari aplikasi kencan *onlineTinder*, 3) Batasan umur informan untuk penelitian ini adalah 20-30 karena merupakan rentangan umur dewasa awal menurut Hurlock. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya (Hurlock,1993).

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur dimana pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis namun memungkinkan untuk menyampaikan pertanyaan secara bebas terkait dengan fokus permasalahan kepada narasumber (Bungin, 2006:101). Dan teknik pengumpulan data lain yang dipakai adalah teknik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari dokumen dan rekaman(Burhan Bungin, 2006:120). Dokumentasi peneliti berupa

rekaman wawancara dan gambaran percakapan para informan dengan matches masing-masing. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246) meliputi ; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskriptif dan naratif yang disusun secara sistematis dengan kata-kata yang dapat meyakinkan pembaca atau peneliti lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2. Hasil Temuan Penelitian

Dapat dikatakan bahwa dari 6 informan pengguna *Tinder* berumur 20-30 tahun, rata-rata menggunakan *Tinder* selama 2-4 tahun dengan tujuan, latar belakang, topik dan intensitas percakapan yang berbeda-beda. Keenam informan membuka irisan kepribadiannya secara acak dan tidak berurutan. Informan A dan M membuka irisan kepribadian hanya sampai pada tingkat kedalaman ketiga (*preferences in something*), irisan kepribadian yang diungkapkan oleh informan D hanya sampai kedalaman keenam (*deeply held fears and fantasies*) namun tidak melewati kedalaman ketiga dan kelima, Informan S membuka irisan kepribadian sampai pada tingkat kedalaman keempat (*goals and aspiration*), informan P dan J membuka irisan kepribadian sampai pada tingkat kedalaman kedua (*biographical data*).

4.3. Analisa Data

4.3.1 Penetrasi Sosial

Adapun tahapan penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor apabila dikaji menurut model bawang dibagi menjadi 7 bagian (Griffin, 2006: 114): 1) Artefak non-verbal yang dapat dilihat mata (*dating, worldwide, studies, tastes*), 2) *Biographical data* (*nama, alamat, umur, pekerjaan*), 3) *Preferences in something* (*clothes, foods, music, etc*), 4) *Goals, Aspirations* (Tujuan-tujuan), 5) *Religious convictions* (keyakinan beragama), 6) *Deeply held fears and fantasies* (trauma, pengalaman dan masalah pribadi), 7) *Concept of self* (konsep diri). Pada tahapan penetrasi tingkat pertama ada artefak non-verbal yang dapat dilihat dari foto-foto dan biodata pada profil *Tinder* informan. Hal ini dapat dikaji melalui teori SIP, seseorang kehilangan isyarat non-verbal saat berkomunikasi *online* - konteks fisik, ekspresi wajah, nada suara, jarak interpersonal, posisi tubuh, penampilan, gerak tubuh, sentuhan, dan bau semua hilang (Griffin,2003). Namun artefak non-verbal tersebut masih dapat tergambarkan melalui foto-foto dan biodata yang diungkapkan *matches* di profil *Tinder* masing-masing.

Dari hasil temuan gambaran percakapan juga ditemukan bahwa para Informan dalam mengungkapkan emosi seperti tersenyum, tertawa dan cemberut menggunakan *emoji, emoticon*, simbol-simbol tertentu (misal: "xx") dan kata-kata yang menjelaskan emosi (misal: "hahaha", "lol").

Pada tingkat kedua ada *biographical data* dimana pada tingkat ini para informan mulai mengungkapkan data

diri pribadi. dapat dikatakan bahwa informasi pribadi yang diungkapkan lebih kepada pekerjaan, tempat bekerja dan alamat rumah. Dari temuan hasil dapat dianalisis bahwa semua informan mengungkapkan hal ini kepada *match* masing-masing. Perbedaannya hanya 3 informan (A, D, P) yang mengungkapkan data pribadi di hari pertama bercakap dengan *matches*, 2 informan lainnya (M, J) mengungkapkan data pribadi di hari kedua, sedangkan 1 Informan (S) mengungkapkan data pribadi di hari ketiga.

Pada tingkat kedalaman ketiga yaitu *preferences in something (clothes, foods, music)*, para informan mengungkapkan kesukaan terhadap sesuatu, misalnya aliran musik, makanan, mode busana yang disukai, hobi dan lain-lain. Informan yang mengungkapkan hal ini adalah Informan A, M, dan S. Informan A mengungkapkan hal ini di hari kedua bercakap, kemudian informan M mengungkapkan hal ini pada hari pertama yang mana ia gunakan untuk menyapa *match*-nya, informan S mengungkapkan hal ini di hari ketiga pada percakapannya di *Tinder*.

Di tingkat kedalaman keempat hal yang diungkapkan berupa tujuan dan aspirasi (*goals, aspiration*). Ada 2 informan yang membuka irisan kepribadian di tingkat ini yaitu informan D dan informan S. Keduanya mengungkapkan hal ini pada awal percakapan di hari pertama. Informan D mengungkapkan tujuannya berada di *Tinder*, sedangkan informan S mengungkapkan tujuannya datang ke Belanda dan tujuannya berada di *Tinder*.

Tidak ada informan yang mengungkapkan diri di kedalaman kelima. Di tingkat ini hal yang diungkapkan berupa keyakinan beragama (*religious convictions*).

Di tingkat kedalaman keenam yang mana hal-hal yang diungkapkan merupakan sebuah ketakutan, trauma, pengalaman pribadi, masalah pribadi, konflik batin seseorang dengan dirinya, dan khayalan-khayalan pada dirinya. Hal-hal ini diungkapkan oleh informan D. Informan D mengungkapkannya pada percakapan hari pertama. Informan D mengatakan ia pernah mempunyai pengalaman yang buruk dengan seorang mantan pacarnya dari Belanda kepada *match*-nya yang juga orang Belanda. Hal yang menarik dari Informan D adalah setelah melewati tahapan penetrasi tingkat pertama, kedua dan keempat, Informan D tidak melewati tahapan penetrasi tingkat ketiga dan kelima. Melainkan langsung lompat ke tahapan penetrasi tingkat keenam. Disini ditemukan bahwa kepercayaan seseorang dan latar belakang budaya yang sama menentukan seberapa dalam seseorang mengungkapkan dirinya. Informan D yang sudah terpengaruh dengan budaya Belanda, secara tidak sadar merasa memiliki kesamaan budaya dengan *match*, sehingga ia percaya dapat mengungkapkan masalah percintaan kepada *match*-nya di hari pertama bercakap.

Di tingkat ketujuh ada konsep diri (*concept of self*). Dimana konsep diri adalah hal – hal yang membentuk diri seseorang. Menurut Altman dan Taylor, ini adalah bagian terdalam dan paling dirahasiakan seseorang. Tidak ada

Informan yang sampai pada tingkat kedalaman ini.

4.3.2 Kedalaman dan Keluasan

Keterbukaan Diri

Dari 6 orang informan ditemukan hasil yang beragam, kedalaman *self disclosure* mengacu pada seberapa dalam seseorang membukan irisan kepribadiannya pada model bawang dan topik-topik yang diklasifikasikan dalam tahapan penetrasi sosial menurut tingkat kedalaman *self disclosure*. Apabila topik yang dibicarakan semakin bersifat pribadi, maka semakin dalam tingkat *self disclosure* seseorang. Pengungkapan diri yang dalam pada *Tinder* berefek pada keputusan seseorang untuk bertemu atau bertukar nomor *handphone* pribadi. Hanya 4 Informan yang mencapai fase ini yaitu Informan A, D, S dan P. Hal ini juga didukung dengan perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut (Griffin, 2006: 115-116) :

1. Obrolan-obrolan ringan terjadi lebih sering dan lebih awal dari informasi pribadi,
2. Keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbang-balik),
3. Penetrasi semakin berkurang ketika masuk ke dalam lapisan yang makin dalam,
4. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar.

Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa keenam informan (informan A, D, S, M, P, J) melewati fase kedalaman pertamadalam *self disclosure*. Hal-hal yang

diungkapkan berupa sapaan seperti “hai, apa kabar”, kemudian obrolan mengenai pendapat tentang wilayah tempat tinggal, tempat wisata, pendidikan, kegiatan sehari-hari, dan informasi pribadi informan atau *matches* seperti identitas diri lainnya yang belum tercantum di dalam profil *Tinder*.

Di tingkat kedalaman kedua yaitu *self disclosure* bersifat timbal balik. Di tahap ini *self disclosure* mulai mengalami pergantian topik pembicaraan yang lebih dalam dari sebelumnya. Informan yang mengalami fase ini adalah Informan A, D, S dan M. Hal-hal yang diungkapkan berupa hal-hal yang disukai, hobi dan tujuan-tujuan tertentu seperti tujuannya menggunakan *Tinder*.

Di tingkat kedalaman ketiga yaitu penetrasi semakin berkurang ketika masuk ke dalam lapisan yang lebih dalam. Hanya informan D yang mengungkapkan diri di fase ini, hal yang diungkapkan oleh informan D adalah pengalamannya dengan pasangan sebelumnya. Fase ini merupakan fase penentu dari kelanjutan sebuah hubungan di dunia *online*, apabila pengungkapan diri informan dapat diterima oleh *match*, hubungan akan berlanjut ke tahapan yang lebih berkembang, seperti keputusan bertemu, bertukar nomor *handphone* pribadi atau berpindah ke aplikasi *chat* lain. Namun apabila pengungkapan diri dari informan tidak diterima maka hubungan akan berlanjut ke tahapan depenetrasi. Yang terjadi pada informan D dan *match* setelah mengungkapkan diri di fase ini adalah berpindah ke aplikasi *chat* lain. Informan lain yang juga sampai pada fase ini, namun

tidak mengungkapkan diri di fase ini adalah informan A, S dan P. Informan P mengalami percakapan sehari saja dengan kedalaman *self disclosure* tingkat pertama yaitu (obrolan ringan terjadi lebih sering dan lebih awal dari informasi pribadi), namun mengalami lompatan langsung ke tahap ketiga (Penetrasi semakin berkurang ketika masuk ke dalam lapisan yang makin dalam), Ini dikarenakan Informan P memiliki ras dan kebudayaan yang berbeda dari informan lainnya dan memiliki kebudayaan yang sama dengan *match* sehingga *self disclosure* mengalami percepatan.

Di tahap keempat kedalaman *self disclosure* ada tahap depenetrasi yaitu proses bertahap dengan semakin memudar. Ini terjadi apabila hubungan tidak berjalan lancar. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada informan yang mengalami fase ini dengan *match* masing-masing. Di dalam *Tinder*, *unmatch* adalah salah satu proses depenetrasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis keenam informan pengguna *Tinder* diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Self disclosure* dengan durasi 1 hari – 2 minggu, diperoleh hasil bahwa keenam informan pengguna *Tinder*, memiliki intensitas percakapan yang berbeda dalam mengungkapkan diri (*self disclosure*) sebagai proses pengembangan hubungan di dunia *online*. Dengan intensitas percakapan yang konstan dan stabil, seseorang lebih dapat mengungkapkan diri lebih

baik dan mengenal satu sama lain lebih dalam.

2. Selain intensitas yang berbeda, juga diperoleh hasil bahwa keenam informan membuka irisan kepribadian model bawang secara acak dan tidak berurutan. Hanya irisan kepribadian tingkat pertama yang dibuka pada waktu bersamaan, yaitu artefak non-verbal. Ini dapat diketahui pada saat calon *match* pertama kali *swipe* dan melihat profil informan, artefak non-verbal juga dapat dilihat dari cara para informan mengungkapkan emosi di dunia *online*, seperti tersenyum, tertawa dan cemberut, para informan menggunakan *emoji*, *emoticon*, simbol-simbol tertentu (misal : “xx” yang artinya cium), dan kata-kata yang menjelaskan emosi (misal : “hahaha” dan “lol”). Dalam penerapan model bawang dapat disimpulkan bahwa 3 dari 6 informan, rata-rata membuka irisan kepribadian di tingkat ketiga (*preferences in something*) dimana hal-hal yang diungkapkan berupa kesukaan seseorang terhadap sesuatu.
3. Irisan kepribadian yang terpenetrasi secara tidak berurutan memengaruhi kedalaman *self disclosure*. Dapat dikatakan bahwa semakin dalam penetrasi kepribadian seseorang maka semakin dalam *self disclosure* seseorang. Pada tabel penerapan model bawang, 3 (A, S, M) dari 6 informan rata-rata membuka irisan kepribadian tingkat ketiga (*preferences in something*), apabila ini diklasifikasikan ke fase kedalaman *self disclosure*, maka

dapat disimpulkan 4 dari 6 informan pengguna *Tinder* berhasil melewati fase kedalaman *self disclosure* kedua dan ketiga. Fase kedua adalah fase dimana para informan mengalami *self disclosure* bersifat timbal balik. Informan yang mengalami fase ini adalah Informan A, D, S, dan M. Hal-hal yang diungkapkan berupa hal-hal yang disukai, hobi dan tujuan-tujuan tertentu seperti tujuannya menggunakan *Tinder*. Fase kedalaman *self disclosure* ketiga adalah fase penetrasi semakin berkurang ketika masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Informan yang mengalami fase ini adalah Informan A, D, S, dan P. Hal yang diungkapkan dalam fase ini adalah trauma, ketakutan, masalah, dan pengalaman pribadi. Fase ini merupakan fase penentu dari kelanjutan sebuah hubungan di dunia *online*. Keempat informan mengalami hubungan yang berlanjut ke tahapan yang lebih berkembang, seperti keputusan bertemu, bertukar nomor *handphone* pribadi atau berpindah ke aplikasi *chat* lain. Tidak ada informan yang mengalami fase depenetrasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, ada saran-saran yang dapat diberikan kepada pengguna *Tinder* dan peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Bagi calon pengguna *Tinder*, disarankan untuk mengetahui tujuan dari calon pasangan (*match*), sehingga *Tinder* dapat menjadi alternatif yang tepat dalam mencari teman kencan.
2. Bagi pengguna *Tinder*, disarankan bahwa dalam menggunakan aplikasi kencan *online*, sebaiknya diikuti dengan intensitas pengungkapan diri yang cukup dan *self disclosure* yang bervalensi positif. Sehingga dapat mengembangkan hubungan ke tahap yang lebih intim.
3. Bagi para calon maupun yang telah menggunakan *Tinder* disarankan lebih berhati-hati dan bijak dalam mengungkapkan informasi pribadi dengan beragamnya karakter para *matches*.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti motivasi seseorang mengungkapkan diri di dalam aplikasi kencan *online*, sehingga dapat menambah keberagaman informasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadya. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: lesfi
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Griffin, Emory A. (2003). *A First Look at Communication Theory, 5th edition*. New York: mcgraw-hill.
- Griffin, Emory A. (2006). *A First Look at Communication Theory, 6th edition*. New York: mcgraw-hill.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: alfabeta
- Attril, Alison.(2012). *Self Disclosure Online*. *Cyberpsychology*.6 (1), 856-857. DOI: 10.4018/978-1-4666-0315-8.ch071
- Putri,T.(2015). *Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh*.(Jurnal Online, Universitas Telkom,2015) Diakses pada 29 Maret 2016, dari <https://openlibrary.telkomuniversit y.ac.id/pustaka/104463/motif-pria-pengguna-tinder-sebagai-jejaring-sosial-pencarian-jodoh-studi-virtual-etnografi-mengenai-motif-pria-pengguna-tinder-.html>
- Suwardiaman. (2015). *Penetrasi Internet Belum Merata*. Diakses pada 25 Juli 2016, dari <http://print.kompas.com/baca/2015/07/21/Penetrasi-Internet-Belum-Merata>.
- Thaeras,Ferdy.(2015). *Tren Mencari Jodoh via Online Lewat Aplikasi Tinder*. Diakses pada 25 Juli 2016, dari <https://wolipop.detik.com/read/2015/01/16/151551/2805575/880/tren-mencari-jodoh-via-online-lewat-aplikasi-tinder>